



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS EKOLINGUISTIK DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMP/MTS EDISI REVISI

Ayyu Subhi Farahiba¹, Kisyani Laksono², dan Didik Nurhadi³

¹ Doctoral Study Program in Language and Literature Education Universitas Negeri Surabaya

^{2,3} Universitas Negeri Surabaya

*Correspondence: E-mail: 24020956004@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze environmental-themed discourse and ecolexicon forms in the Revised Edition of the Indonesian Language Textbook for grade VII students of junior high schools/Islamic junior high schools. Through an ecolinguistic approach, this study explores the use of language in texts to represent environmental issues. Data were taken from textbooks published by the Ministry of Education and Culture in 2023. This study uses a descriptive analytical method with documentation, listening, and note-taking techniques, as well as interactive data analysis. The results of the study show that environmental-themed discourse in the Indonesian Language Textbook Revised Edition in 2023 is dominated by discourse in the form of news texts. Ecolexicons in environmental discourse are manifested in the form of words and phrases. The diversity of these themes has the potential to increase students' awareness of environmental issues. However, the findings also show that the presentation of environmental-themed discourse is still lacking, so further efforts are needed to integrate ecological values in textbooks in order to build students' ecological intelligence.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 Dec 2024

Accepted: 5 Jan 2025

Published: 29 Jan 2025

Pages: 242-250

Keyword:

ecolinguistic;
textbook; *Indonesian*
textbook; *eco lexicon*

1. PENDAHULUAN

Krisis kelestarian lingkungan yang terjadi di Indonesia memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Berbagai laporan internasional, seperti yang dikeluarkan oleh Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC), menunjukkan bahwa tindakan mitigasi dan adaptasi harus segera dilakukan untuk mencegah kerusakan yang lebih parah (IPCC, 2023). Permasalahan lingkungan seperti, perubahan iklim ekstrim, banjir atau kekeringan yang berkepanjangan, kebakaran hutan, krisis energi, fenomena kelaparan, dan permasalahan lain tidak bisa lepas dari peran manusia sebagai faktor utama penyebab kerusakan lingkungan dan pencemaran. Oleh karena itu, pembentukan pola pikir peduli lingkungan di kalangan generasi muda menjadi hal yang mendesak mengingat generasi muda memiliki potensi besar untuk mengadopsi dan menyebarkan nilai-nilai keberlanjutan jika diberikan pemahaman yang mendalam sejak dini.

Sikap manusia dalam memahami kondisi lingkungan dikenal dengan istilah kecerdasan ekologi. Menurut Goleman, D., Bennett, L., & Barlow (2012) kecerdasan ekologis adalah kemampuan seseorang dalam memahami situasi dan kondisi lingkungan baik itu ditunjukkan dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Kecerdasan ekologi memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena peserta didik berperan sebagai penggerak perubahan sosial (Permatasari et al., 2021). Upaya peningkatan kesadaran ekologis dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membangun pola pikir generasi muda agar lebih peduli terhadap lingkungan. Kurikulum Merdeka menawarkan peluang untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam pembelajaran. Melalui pendekatan interdisipliner, pendidik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu lingkungan yang relevan, sehingga siswa dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan lingkungan secara kritis dan kreatif.

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai siswa. Sebagai sumber utama materi ajar, buku teks tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk pemahaman penalaran, sikap, minat cara berpikir dalam mengikuti proses pembelajaran (Dewi, 2022; Halitopo, 2020). Teks yang disajikan dalam buku teks bahasa Indonesia memberikan gambaran kekayaan alam maupun kondisi lingkungan yang dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang ramah lingkungan dan membentuk karakter ekologis peserta didik. Peserta didik perlu memahami isu-isu lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk bahan bacaan, ilustrasi gambar, berita atau poster tentang keindahan alam (Tulalessy, 2013). Urgensi perlu dilakukan analisis terhadap buku teks karena buku teks memiliki dampak pada keberhasilan tujuan pembelajaran dan membawa implikasi bagi pembacanya (Huda et al., 2003).

Beberapa penelitian tentang ekolinguistik telah dilakukan oleh (Mliless & Larouz, 2019) memeriksa tujuh buku teks pengajaran bahasa Inggris (ELT) yang digunakan di sekolah menengah Maroko dan menganalisis empat belas teks lingkungan dari sudut pandang ekolinguistik. Zia et al., (2023) melakukan penelitian tentang elemen ekopedagogis dan ekolinguistik dalam buku teks bahasa Inggris untuk tingkat sekolah dasar di Pakistan. Subagiyo & Yuniawan (2022) melakukan penelitian pada tahun 2018 tentang ekolinguistik teks berita konservasi di media massa Indonesia. Rizqan (2019) menyelidiki jenis rujukan dan

kategori frasa dari leksikon ekologi yang ditemukan dalam beberapa puisi terkenal karya William Wordsworth. Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah yang ditinggalkan oleh beberapa studi sebelumnya. Teori ekolinguistik, teori wacana, dan teori leksikon digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap elemen ekopedagogi yang ditemukan dalam buku teks yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Pratiwi et al., (2021) menyelidiki penyebaran tema eleksikon dan eufemisme dalam teks bacaan bertema lingkungan hidup pada tahun 2019 BIPA Sahabatku Indonesia buku yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa, manusia, dan lingkungan. Kajian antara ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970an ketika Haugen & Winter (1975) menciptakan paradigma ekologi bahasa. Menurut Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Kajian ekolinguistik mempresentasikan secara simbolik-verbal realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (sosial budaya). Dengan kata lain perubahan bahasa mempresentasikan perubahan ekologi, proses perubahan itu berjalan secara bertahap dalam kurun waktu lama tanpa disadari oleh penuturnya (Mbetse, 2015). Perubahan bahasa tampak jelas teramati pada tataran leksikon. karena kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan seberapa besar karakter lingkungan fisik dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Fill & Mühlhäusler (2001) menambahkan bahwa dalam lingkup ekolinguistik hubungan bahasa dan lingkungan ada pada tataran leksikon saja, bukan pada tataran fonologi atau morfologi.

Pendekatan ekolinguistik menjadi relevan dalam analisis buku teks karena ekolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa, manusia, dan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan analisis kritis terhadap penggunaan bahasa dalam buku teks yang digunakan untuk merepresentasikan isu-isu lingkungan, mengarahkan pemahaman siswa, serta membentuk sikap mereka terhadap alam. Misalnya, penggunaan metafora, narasi, dan representasi lingkungan dalam teks dapat memberikan pengaruh signifikan pada bagaimana siswa memandang alam dan tanggung jawab mereka terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian berbasis ekolinguistik dapat memberikan wawasan mendalam tentang representasi nilai-nilai lingkungan dalam buku teks, sekaligus menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas materi ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan lingkungan yang holistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan wacana bertema lingkungan dan bentuk ekoleksikon dalam wacana lingkungan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi untuk siswa kelas VII SMP/MTs.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2013) deskriptif analitis merupakan metode yang mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Sumber data penelitian ini berupa wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023 untuk siswa kelas VII SM/MTs. Buku dapat diunggah di <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog>. Data penelitian berupa wacana bertema lingkungan dan bentuk ekoleksikon di dalamnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menelaah isi Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi tahun 2023. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Teknik simak juga harus disertai teknik catat yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis kesinambungan wacana pada sebuah kartu data. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat bentuk dan fungsi fitur lingual dalam wacana lingkungan pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi tahun 2023.

Teknik analisis data menggunakan teknik padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis unsur ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2005). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan dari hasil data yang telah terkumpul, penyajian data dilakukan dengan menyajikan data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan aspek yang menjadi tujuan penelitian, dan penarikan kesimpulan dilakukan setelah data direduksi disajikan maka ditarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Data dianalisis menggunakan kerangka teori ekolinguistik yang didukung oleh teori wacana, teori leksikon, dan teori semantik. Haugen disebut sebagai ahli bahasa pertama yang memperkenalkan hubungan antara lingkungan dan bahasa (Stibbe, 2015). Prastio et al., (2021) mengatakan bahwa ekolinguistik merupakan cabang ilmu interdisipliner yang mengulas peran bahasa dan lingkungan serta mencari kemungkinan pemecahan masalah lingkungan. Ekolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis keanekaragaman bahasa, sistem bahasa, dan kritik terhadap lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa ekolinguistik memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kehidupan kita dan lingkungan sekitar.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dalam membahas permasalahan yang dikaji, sedangkan triangulasi data sumber data dilakukan untuk menguji kebenaran menggunakan data yang sejenis diuji dengan sumber data yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Wacana Bertema Lingkungan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi Tahun 2023*

Penggunaan wacana bertema lingkungan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi tahun 2023 siswa kelas VII SMP/MTs dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Wacana Bertema Lingkungan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi Tahun 2023 Siswa Kelas VII SMP/MTs

Jenis Teks	Halaman	Tema	Judul
Teks berita	119	Aksi menjaga lingkungan	Gerakan Pasukan Muda Pelindung Bumi

Teks berita	127	Perubahan Iklim	Saatnya untuk Aksi Nyata Perubahan Iklim
Teks berita	128	Degradasi hutan	Saatnya Melirik Hutan Kalteng yang Rapuh
Teks berita	130	Banjir	Bencana Banjir Muncul Awan seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG
Teks berita	137	Fenomena alam	Waspada!! Bendungan Bili-bili Siang ini Melewati Angka Normal
Teks berita	140	Banjir	

Tabel 1 menunjukkan wacana bertema lingkungan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi tahun 2023 didominasi oleh wacana dalam bentuk teks berita. Teks berita menjadi teks yang paling relevan dengan ekologi dan lingkungan karena sifatnya yang informatif dan faktual, sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan terkini. Hal ini sejalan dengan pendapat Halliday (1978) yang menegaskan bahwa teks eksposisi, seperti berita, berperan penting dalam membangun kesadaran kritis. Berdasarkan tabel tersebut terdapat enam teks berita yang membahas tentang lingkungan.

b. Bentuk-bentuk Ekoleksikon dalam Wacana Lingkungan

Berikut data bentuk ekoleksikon dalam wacana bertema lingkungan di buku teks.

Tabel 2. Ekoleksikon dalam Bentuk Kata

No	Ekoleksi	Judul Teks	Arti	Referensi	
				Biotik	Abiotik
1	Mangrove		Kata benda	√	
2	Ekosistem	Gerakan	Kata benda		√
3	Konservasi	Pasukan	Kata benda		√
4	Fauna	Muda	Kata benda	√	
5	Pesisir	Pelindung	Kata benda		√
6	Gunung	Bumi	Kata benda		√
7	Bumi		Kata benda		√
8	Sampah		Kata benda		√
9	Banjir	Saatnya	Kata benda		√
10	Lahan	Melirik	Kata benda		√
11	Alam	Hutan	Kata benda		√
12	Sungai	Kalteng yang Rapuh	Kata benda		√
13	Lingkungan	Bencana Banjir	Kata benda		√
14	Awan	Muncul	Kata benda		√
15	Tsunami	Awan	Kata benda		√

16	Angin	seperti	Kata benda	√
17	Kilat atau petir	Gelombang	Kata benda	√
18	Gempa	Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG	Kata benda	√
19	Elevasi	Waspada!! Bendungan Bili-bili	Kata sifat	√
20	Bendungan	Siang ini Melewati Angka Normal	Kata benda	√

Tabel 3. Ekoleksikon dalam Bentuk Frasa

No	Ekoleksi	Judul Teks	Arti	Referensi	
				Biotik	Abiotik
1	Pecinta alam	Gerakan Pasukan	Kata benda		√
2	Bank sampah	Muda Pelindung Bumi	Kata benda		√
3	Perubahan iklim	Saatnya untuk Aksi	Kata sifat		√
4	Suhu global	Nyata Perubahan Iklim	Kata benda		√
5	Musim kemarau	Saatnya Melirik	Kata benda		√
6	Kebakaran lahan	Hutan Kalteng yang Rapuh	Kata benda		√
7	Musim penghujan	Bencana	Kata benda		√
8	Awan arcus	Banjir	Kata benda		√
9	Bencana alam		Kata benda		√

Ekoleksikon dalam wacana lingkungan yang tercantum pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan keberagaman istilah yang terkait dengan aspek biotik dan abiotik. Istilah-istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai kosakata ilmiah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran ekologis. Ekoleksikon dalam wacana lingkungan diwujudkan dalam bentuk kata dan frasa. Tabel 2 menunjukkan ekoleksikon berupa kata-kata tunggal seperti "mangrove", "ekosistem", "konservasi", "fauna", dan "pesisir". Istilah-istilah ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam melalui deskripsi elemen lingkungan yang nyata dan faktual. Hal ini mendukung pandangan Halliday (1978) bahwa kosakata adalah alat penting dalam

mengartikulasikan relasi antara manusia dan lingkungan, yang pada akhirnya membantu membangun wacana ekologis.

Wacana bertema lingkungan yang tersaji dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi tahun 2023 termasuk kategori kurang. Penyajian wacana bertema lingkungan yang minim mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk lebih mengenal dan memahami leksikon dan masalah lingkungan yang berbeda yang dibahas dalam buku teks pelajaran tersebut. Selain itu, dengan kurangnya diskusi tentang masalah lingkungan, kesempatan siswa untuk menjadi sadar lingkungan dan berpikir kritis juga semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi Xiao Lan (2020) yang menemukan 28 buku teks ELT terlaris di Tiongkok. Hasil analisis menunjukkan bahwa topik alam hanya mencakup 4% dari 188 unit sampel. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Zerrouqi et al., (2016), yang melihat buku teks di sekolah menengah Maroko dan menemukan bahwa buku teks tidak mencakup topik ekolinguistik sehingga siswa tidak memahami bahaya polusi dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu alam dan lingkungan.

Buku teks yang menyajikan wacana bertema lingkungan berfungsi sebagai instrumen dalam menyadarkan pembaca untuk melakukan tindakan sosial. Menurut pendapat lain, seperti yang dinyatakan oleh Stibbe (2015) dan Norton & Hulme (2019), ekolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis teks yang berkaitan dengan lingkungan sehingga dapat menentukan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Ekolinguistik berfungsi untuk mendeskripsikan teks sehingga dapat memeriksa ideologi, metafora, dan struktur gramatikalnya.

Berikut kutipan kata ekoleksikon dalam wacana lingkungan.

"Mangrove" dalam konteks "Gerakan Pasukan Muda Pelindung Bumi" menyoroti pentingnya kawasan pesisir sebagai ekosistem penyangga.

Bentuk ekoleksikon juga diwujudkan dalam bentuk frasa. Tabel 3 menunjukkan penggunaan frasa seperti "pecinta alam", "bank sampah", dan "perubahan iklim". Frasa-frasa ini menggabungkan elemen linguistik dan konsep ekologi, menggambarkan tindakan manusia yang terkait langsung dengan lingkungan. Menurut Stibbe (2015), penggunaan frasa semacam ini dapat membangun narasi ekologis yang mampu mempengaruhi cara berpikir masyarakat tentang hubungan mereka dengan alam. Data ekoleksikon dalam bentuk frasa tampak pada kutipan berikut.

"Bank sampah" mengacu pada pengelolaan limbah berbasis komunitas, yang merupakan tindakan konkret dalam mendukung pelestarian lingkungan.

Dalam data yang disajikan di atas, elemen abiotik seperti "angin", "gempa", dan "awan arcus" mendominasi, yang mencerminkan urgensi memahami dampak perubahan iklim dan bencana alam. Seperti yang dinyatakan oleh Carson (2022), pemahaman terhadap elemen abiotik dapat membantu manusia untuk mengembangkan strategi mitigasi yang berkelanjutan. Keberadaan ekoleksikon ini dalam wacana pendidikan sangat strategis untuk membangun kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan. Menurut Clayton & Myers (2009),

eksposur terhadap wacana lingkungan di tingkat pendidikan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aksi lingkungan, baik secara individu maupun kolektif.

Data ekoleksikon ini ditemukan pada teks bacaan yang mengarah pada pelestarian lingkungan dan kerusakan lingkungan. Tiga hal berkaitan dengan linguistik yang sering digunakan untuk memeriksa teks bertema lingkungan, yaitu disfisme; kata yang berkonotasi netral (contoh dari data yang ditemukan gerakan cinta lingkungan); dan eufemisme (contoh dari data yang ditemukan; efek rumah kaca dan pemanasan global) (Fill & Mühlhäusler, 2001). Penggunaan ekoleksikon bertujuan mendorong peserta didik bersikap positif terhadap lingkungan. Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dapat dianggap sebagai upaya untuk menjaga, memperbaiki, dan meningkatkan interaksi, hubungan, dan ketergantungan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didiknya.

4. KESIMPULAN

Enam teks berita tentang lingkungan termasuk dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi tahun 2023. Tujuan wacana ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah lingkungan, dengan membahas tema yang relevan secara lokal dan global, seperti degradasi hutan, perubahan iklim, dan banjir. Menurut penelitian, kata-kata seperti "mangrove", "konservasi", dan "fauna" dapat digunakan untuk mendefinisikan ekoleksikon, tetapi juga frasa seperti "bank sampah" dan "pecinta alam" dapat digunakan untuk mendefinisikan ekoleksikon. Elemen ini menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan, menunjukkan tindakan yang dilakukan di lingkungan, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masalah lingkungan.

Buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi tahun 2023 masih terbatas dalam menyajikan wacana lingkungan. Hal ini dapat mengurangi peluang siswa untuk memahami masalah lingkungan secara menyeluruh. Dengan menggunakan ideologi, metafora, dan struktur gramatikal dalam teks sebagai alat pendidikan, ekolinguistik dapat membantu membangun pola pikir ekologis. Untuk mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian lingkungan, buku teks harus memperluas tema lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan yang didasarkan pada lingkungan dapat menjadi cara penting untuk membangun generasi yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carson, R. (2022). *Silent spring*. Houghton Mifflin Company.
- Clayton, S., & Myers, G. (2009). *Conservation Psychology Understanding-Understanding and promoting human care for nature*. Wiley-Blackwell.
- Dewi, N. P. C. (2022). *Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar*. 3(2), 131–140.
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Continuum.
- Goleman, D., Bennett, L., & Barlow, Z. (2012). *Ecoliterate: How educators are cultivating emotional, social, and ecological intelligence*. Jossey-Bass.
- Halitopo, M. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMK. *Prosiding Seminar Nasional, Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 54–61.
- Farahiba, A. S., Laksono, K., & Nurhadi, D. (2025). *Analisis Ekolinguistik Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP/MTS Edisi Revisi*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (1) 242-250 | 249

- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic-The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Haugen, E., & Winter, W. (1975). *Current Trends in Linguistics* (Vol. 9). The Hague.
- Huda, M., Bahasa, J. P., & Indonesia, S. (2003). *Pelatihan penyusunan bahan ajar bahasa indonesia bagi guru smp/mts di surakarta*. 89–99.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mbete, A. M. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan : Perspektif Ekolinguistik*. 1(2), 352–364.
- Mliless, M., & Larouz, M. (2019). *An ecolinguistic analysis of environment texts in Moroccan English language teaching textbooks*. November.
- Norton, C., & Hulme, M. (2019). Geoforum Telling one story , or many ? An ecolinguistic analysis of climate change stories in UK national newspaper editorials. *Geoforum*, 104(March 2018), 114–136. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2019.01.017>
- Permatasari, N. I., Sunardi, O., & Susanto, L. H. (2021). Analysis of Participation in Maintaining Environmental Cleanliness through Ecological Intelligence. *Journal of Biology Education Research (JBER)*, 2(2), 86–94.
- Prastio, B., Nurzafira, I., & Ibrahim, A. S. (2021). *Lexicon in Batik and Tapis Cloth of Lampung , Indonesia : Ecolinguistics Study*. March 2023. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8529>
- Pratiwi, Y., Andayani, K., & Prastio, B. (2021). *Environmental Themes in BIPA Textbook : Ecolinguistics Perspective*. 612(ISOLEC), 323–333.
- Rizqan, F. (2019). *Ecological Lexicons Analysis if Selected Nature Poems Written by William Wordsworth* (Issue 140705128).
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live*. Routledge.
- Subagiyo, G. K., & Yuniawan, T. (2022). *Environmental Vision of Saija ' s Characters in the Kelomang Novel by Qizink La Aziva*. 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i1.38>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tulalessy, Q. D. (2013). *Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan sebagai upaya membangun kecerdasan ekologis*. 51–56.
- Xiao Lan, C. (2020). Environmental literacy : raising awareness through Chinese primary education textbooks. *Language, Culture and Curriculum*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1797078>
- Zerrouqi, Z., Iyada, A., & Bouamiech, M. (2016). Education on environment and its pollution using life and earth sciences textbooks in Moroccan middle schools. *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 707–717.
- Zia, A. B., Amjad, S., & Bhatti, Z. I. (2023). Exploration Of Ecopedagogical And Ecolinguistics Elements In Secondary Level English Language. *Journal of Positive School Phychology*, 7(3), 1383–1391.